



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:
Vivien Hardiningtyas, S.Psi.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Hidup Bebas dari Kekerasan: Perdamaian	3
Hari Minggu Biasa XXIX	4
Waktu dan Kesempatan	5
Pentingkah Mahasiswa Belajar Sejarah.....	6
Perjumpaan Gereja dengan ateisme & isu-isu lain: Peran UKWMS di tengah dunia yang sedang berubah	7
Nuansa dan Makna	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Dunia sungguh bersedih bahwa tiba-tiba sekali lagi ada peperangan di zaman kita ini. Ketika dunia berjuang terhadap kehidupan alam yang semakin kacau, perang antarbangsa terjadi dan melukai banyak anak-anak dan masyarakat yang tidak tahu menahu duduk perkaranya. Dalam sejarah manusia, perang tidak pernah memberikan kebaikan kepada mereka yang berseteru maupun juga masyarakat internasional. Peristiwa perang hanyalah menjadi luka batin yang menyakitkan dan mengganggu bagi kehidupan masyarakat karena setiap bangsa menyadari bahwa perdamaian jauh lebih memberikan sukacita daripada perang yang hanya mengacaukan kehidupan masyarakat.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Pendidikan adalah pembawa damai ketika pendidikan itu sungguh memberikan pembebasan terang akal budi manusia tentang kepedulian pada orang lain. Ini tantangan pendidikan yang sejati. Pendidikan tidak hanya meningkatkan taraf hidup dari sisi ekonomi semata tetapi juga meningkatkan taraf hidup manusia yang semakin manusiawi. Tentu, pendidikan semacam ini membutuhkan keseriusan yang tidak saja memberikan ilmu tetapi juga membentuk pribadi yang masuk dalam komunitas pendidikan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dihidupi menjadi keutamaan. *Non Scholae Discimus* adalah motto yang pantas untuk terus disuarakan di Universitas kita tercinta sehingga semua yang ada di kampus kehidupan ini benar-benar menghidupinya dengan penghayatan sebagai pribadi yang mencari kebaikan bagi diri dan sesama.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II adalah tokoh besar yang mengupayakan perdamaian dengan pendidikan. Dia tidak henti-hentinya menyerukan perdamaian tanpa kekerasan pada saat konflik-konflik yang muncul di abad ke-20 semasa dia hidup. Bahkan, dia pun menjadi bagian dari bangsa yang menghadapi kesulitan menghadapi perang di zamannya. Namun, karena dia punya prinsip dan tahu apa yang benar dalam kehidupan suatu bangsa, maka sebagai anak muda dan mahasiswa dia tetap serius untuk studi dan sebagai dosen dia membaktikan diri untuk mengajar dan memberikan pendidikan karakter kepada mahasiswanya. Inilah semangat yang patut kita teladani dan kita perjuangkan di Universitas kita ini sebagai kampus yang selalu menyerukan nilai Peduli, Komit, dan Antusias.

Salam PeKA,
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

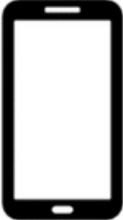
DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

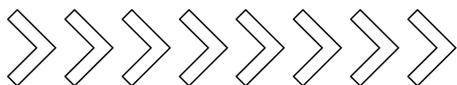
*Happy
Birthday!*

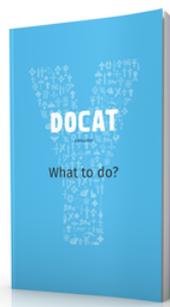
Daftar Ulang Tahun 9-15 Oktober 2023:

- Dr. Rudi Santoso Yohanes, S.Pd., M.Pd. - PSDKU Matematika
- F. X. Hadi, S.Sos - P3SDM
- dr. Lisa Pangemanan, M.Kes., Sp.A(K). - Fakultas Kedokteran
- dr. Steven, M.Ked.Trop. - Fakultas Kedokteran
- Angela Risqi Oktavia Liscahyanti, S.E. - BAU
- Ir. Andrew Joewono, ST., MT., IPU., ASEAN.Eng. - Fakultas Teknik
- Indriana Lestari, S.Sos., M.A. - Fakultas Bisnis
- Synthia Elizabeth Hutomo, A.Md. - Fakultas Kedokteran
- Brigitta Revia Sandy Fista, S.I.Kom., M.Med.Kom - FIKOM
- Dr. Hendra Tedjasuksmana, M.Hum. - FKIP

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----

SCAN
ME 





Hidup Bebas dari Kekerasan

PERDAMAIAN

289 Terlepas dari semuanya itu, apa yang akan terjadi jika mulai terjadi perang?

Perang untuk penaklukan dan penyerangan dengan sendirinya adalah tindakan yang tidak bermoral. Ketika terjadi perang, otoritas yang bertanggungjawab dalam negara yang diserang memiliki hak dan tugas untuk mempertahankan negaranya, bahkan jika harus menggunakan kekuatan senjata. Inilah mengapa negara-negara boleh memiliki senjata dan angkatan bersenjata, yakni untuk melindungi warga negaranya dari serangan pihak luar. Karena itu pula orang Kristen bisa menjadi tentara, sejauh kekuatan militer ada untuk menjaga keamanan dan kebebasan suatu negara serta memiliki fungsi untuk menjaga perdamaian. Menjadikan anak-anak dan orang muda sebagai tentara adalah sebuah kejahatan. Pengikutsertaan anak-anak dan orang muda dalam angkatan bersenjata, apa pun bentuknya, harus dihentikan, dan mantan "tentara anak" ini harus dikembalikan lagi ke dalam masyarakat.

290 Apa saja kondisi untuk "Perang demi Pertahanan"?

Pertahanan negara dengan menggunakan kekuatan senjata dibenarkan hanya di bawah kondisi-kondisi yang dapat diberlakukan secara sempit. Terpenuhi atau tidaknya kondisi-kondisi ini haruslah diputuskan oleh institusi-institusi yang "bertanggung jawab untuk memelihara kesejahteraan bersama". Empat kriteria yang secara khusus dianggap penting:

1. Kerusakan yang ditimbulkan oleh penyerang bersifat "lama, mematikan, dan pasti".
2. Tidak ada cara lain untuk mencegah atau mengakhiri kerusakan yang ditimbulkan. Semua cara damai untuk menyelesaikan konflik haruslah sudah diupayakan.
3. Akibat yang ditimbulkan oleh penggunaan kekuatan bersenjata untuk membela negara tidak bisa lebih parah daripada akibat yang ditimbulkan oleh penyerang. Konsekuensi mengerikan dari penggunaan senjata pemusnah massal patut mendapat perhatian khusus di sini.
4. Pertahanan yang dilakukan haruslah memiliki peluang berhasil secara nyata.

289 Terlepas dari semuanya itu, apa yang akan terjadi jika mulai terjadi perang?

Meski pertahanan negara dengan menggunakan kekuatan senjata dibenarkan, tidak semua cara boleh digunakan untuk membalas si penyerang. Dalam segala situasi, "batasan-batasan umum akan keperluan dan kesepadanan" haruslah diperhatikan. Hal ini berarti bahwa dalam upaya pertahanan dari serangan yang tidak adil, kekuatan senjata yang boleh digunakan hanyalah yang mutlak cukup untuk memenuhi tujuan pertahanan negara itu.

“Jika mata ganti mata, seluruh dunia akan buta.

MAHATMA GANDHI

“Tidak ada hal yang akan tercapai dengan perang, yang tidak akan tercapai tanpa perang.

HAVELOCK ELLIS

(1859-1939), pembaru sosial dari Inggris

“Jika sifat mesin pemerintah mengharuskanmu untuk menjadi agen ketidakadilan bagi orang lain, menurutku, langgarlah hukum itu.

HENRY DAVID THOREAU

1817-1862), penulis dari Amerika.

“Perang itu buruk, karena memperbanyak jumlah orang jahat dari pada menguranginya.

IMMANUEL KANT, *Zumewigen Frieden* (1795).



Bacaan: Yes 25:6-10a; Flp 4:12-14,19-20; Mat 22:1-4

Saudara-saudariku ytk.

Menghargai orang yang telah memberikan kebaikan itu sederhana. Namun, persoalan yang muncul adalah orang yang telah mendapatkan kebaikan seringkali lupa bahwa kebaikan yang telah diterimanya itu adalah sebuah hadiah dan berkat. Dan jika ini yang terjadi, orang yang memberikan kebaikan tentu kecewa dan bisa memberikan kebaikan kepada orang lain yang mau menerima kebaikan itu dengan mampu bersyukur serta bisa menghargai kebaikan yang diberikan kepadanya.

Saudara-saudariku ytk.

Injil kembali mengingatkan tentang arti dan makna kebaikan Allah kepada manusia. Kebaikan yang diberikan oleh Allah digambarkan dengan Kerajaan Allah, kerajaan di mana Allah sendiri yang meraja atas seluruh hidup manusia. Ini mengandaikan bahwa orang yang ikut serta atau ada di dalam kerajaan Allah itu akan mau menghargai apa yang diberikan oleh Raja dan bahkan jika Sang Raja mengundang, tentu warga akan senang dan mau untuk datang dengan keanggunan sebagai wujud penghormatan kepada Raja yang telah memberikan kebaikan, penyertaan dan anugerah kepada warganya. Apalagi, Raja menyediakan pesta dengan makanan yang berlimpah secara cuma-cuma kepada warganya.

Saudara-saudariku ytk.

Sayangnya, air susu dibalas dengan air tuba, warga tidak mau mendengarkan dan menyambut undangan yang mewah dari Sang Raja. Mereka tidak menghargai apa yang selama ini mereka telah dapatkan dan merasa bahwa itu semua hasil jerih payah mereka. Mungkin ada benarnya bahwa penduduk dan warga merasakan demikian tetapi mereka lupa kalau tidak ada suatu anugerah dan bantuan pemberian dari Sang Raja tentu semua itu tidak akan terjadi. Oleh sebab itu, jika kemudian Raja marah akan sikap para warganya tentu bukan kesalahan Raja tetapi kesalahan warga yang seandainya untuk tidak menghargai orang yang telah memberikan karunia besar kepada mereka.

Saudara-saudariku ytk.

Perumpamaan pun menunjukkan bahwa Raja kemudian menyuruh hamba-hamba-Nya untuk mengundang siapa saja yang mungkin terpinggirkan dan selama ini kurang diperhatikan. Sayangnya, beberapa dari mereka tetap sombong dan merasa undangan Raja tak berarti. Orang-orang ini tidak menggunakan pakaian pesta pada saat perjamuan yang telah disediakan oleh Raja dengan cuma-cuma bagi mereka. Sungguh, ini miris sekali karena mereka sudah terpinggirkan tetapi tetap sombong padahal Raja berbaik hati untuk mau memberikan undangan kepada mereka supaya mereka dapat merasakan suka cita. Sayangnya, mereka yang datang tanpa pakaian pesta hanya ingin senang-senang dan tidak menghargai Sang Raja.

Saudara-saudariku ytk.

Tuhan Yesus melalui perumpamaan ini, hendak menyampaikan bahwa Allah itu sungguh sangat baik kepada umat yang Dia kasihi. Namun, mereka tidak menghargai kasih Allah sehingga Allah memberikan kasih itu kepada orang-orang lain yang bersedia. Ini penting bagi kita sebagai murid Kristus. Kita telah mendapat anugerah dari-Nya maka sepantasnya kita perlu menghargai anugerah tersebut. Dan bagi kita warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ini, lebih-lebih sebagai seorang pengikut Kristus, kita diajak untuk menghargai pemberian Tuhan bahwa kita telah bisa bekerja di tempat ini. Oleh sebab itu, kita diharapkan sungguh-sungguh menghargai hal tersebut dengan tanpa lelah memberikan yang terbaik bagi Universitas ini meskipun kita tahu bahwa ada banyak hal yang tidak ideal dan kurang tepat di lingkungan kita ini. Akan tetapi, hal yang utama selain hanya jatuh pada melihat ketidakidealan adalah mengingat bahwa kita dihargai oleh Tuhan sehingga sepantasnyalah kita berusaha memberikan yang terbaik untuk Universitas ini demi Kristus, Tuhan kita.

Berkat Tuhan,

RD. Benny Suwito

Waktu dan Kesempatan



Angelica Andriani. Beberapa kali saya menjumpainya dalam *event-event* besar, seperti rekoleksi untuk para dosen dan tendik, juga acara *Vecumfest*. Mahasiswa Semester V, Fakultas Teknologi Pertanian ini ternyata aktif di Jaringan Aktivistis (JarVis) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Angel bercerita tentang kegiatan organisasi yang ia jalani.

“Periode JarVis mulai Januari. Awalnya mahasiswa mengajukan CV (*curriculum vitae*) dengan mengisi form yang sudah disiapkan di *Campus Ministry* UKWMS. Sesudah itu ada sesi wawancara dan dilanjutkan dengan penentuan anggota tetap. Berikutnya dimulai dengan kaderisasi,” Angel, anak semata wayang ini menjelaskan proses awal ia masuk dan terlibat dalam JarVis.

Proses kaderisasi untuk JarVis, menurut cerita Angel, didampingi langsung oleh Romo Ignatius Sadewo Setiabudi, sebagai pastor Kampus UKWMS, juga oleh Mas Bagus dan beberapa alumni. Dalam proses kaderisasi tersebut mereka dibina sungguh-sungguh terkait kedisiplinan, manajemen waktu, *respect* terhadap orang lain, dan nilai-nilai penting yang patut mereka hidupi.

Angel, sebagai Ketua JarVis, mengaku senang karena di JarVis ia mengalami suasana kekeluargaan – seperti oase di tengah kesibukan sebagai mahasiswa. “Kekeluargaan sangat terasa. Apalagi Romo Dewo dan Mas Bagus sangat memperhatikan kita. Misalnya kalau ada kegiatan di HKY, kita dilibatkan. Jadi kita dipercaya. Sebagai anak kos, saya tidak sendirian. Bersama JarVis, saya merasa punya teman-teman di sini.”

Rumah tempat tinggal Angel di Sidoarjo, tetapi ia tidak diizinkan oleh orang tuanya untuk pergi – pulang Sidoarjo. Ibunya mengkhawatirkan kalau nantinya kelelahan karena biasanya sesudah kuliah Angel harus mengikuti praktikum. Sesudah praktikum, jalanan sudah sangat macet. Atas alasan tersebut, Angel diminta untuk tinggal di kos saja sekaligus ia dididik untuk hidup mandiri.

Sebagai anak tunggal, Angel merasa hal ini biasa saja sebab sejak kecil ia tidak dididik menjadi anak yang manja. Ketika Sekolah Dasar, Angel sudah biasa ditinggal sendirian di rumah. Orang tuanya berpikir bahwa ada baiknya anak tunggal ini tidak bergantung sepenuhnya kepada mereka.

Suatu ketika, Angel dan tim JarVis mendapat tawaran dari Romo Sadewo yang menghubungi mereka untuk kegiatan rekoleksi untuk dosen dan tenaga kependidikan. “Waktu mendapat telpon dari Romo Dewo dan kami harus menegosiasikan para dosen dan tendik itu, wah itu ada rasa kuatir juga karena biasanya kami menjadi panitia untuk teman-teman mahasiswa.

Sesudah berkumpul bersama, Romo memberikan masukan kepada kami bagaimana cara menghadapi para dosen dan tendik, barulah mulai tenang. Romo meyakinkan kami bahwa kami bisa mengurus semua itu,” Angel mengenang pengalaman menantang tersebut. Tetapi akhirnya semua bisa mereka laksanakan dengan baik. Sesudah mendapat kejutan manis itu, JarVis kemudian dipercaya lagi untuk terlibat dalam kepanitiaan *Vecumfest*. Angel mengakui bahwa tugas baru ini tidak kalah menantang karena pihak yang harus mereka *handel* sekarang adalah para romo dan frater.

Dari dua pengalaman besar ini, Angel belajar tentang ketepatan dan kecepatan membuat keputusan. “Ada situasi yang mana kita harus ambil keputusan yang sangat amat mendesak. Kita harus ngapain sekarang, karena situasi bisa terjadi di luar dugaan,” baginya seorang pemimpin harus berani membuat keputusan.

Aktivitas perkuliahan diikuti lagi dengan aktivitas di dunia organisasi yang padat membuat Angel menyadari bahwa waktu itu penting dan tidak boleh terbuang percuma. Di samping waktu, ada juga kesempatan. Angel bisa membedakan dengan tepat antara waktu dan kesempatan. Waktu bisa berlalu dengan cepat, tetapi untuk setiap jarak waktu ada kesempatan. Misalnya saat ada jeda praktikum, Angel masih punya kesempatan untuk berkoordinasi dengan teman-teman. Sempat pula terlintas dalam benak Angel ketika ia menyaksikan teman-temannya yang saat sudah selesai kuliah langsung pulang ke kos atau ke rumah mereka.

“Yah, teman-teman tidak harus pikir rapat, tidak harus pikir ini dan itu. Tapi satu hal yang saya dapatkan bahwa dengan mengikuti banyak kegiatan, saya menyadari bahwa dunia di luar itu seperti itu. Saya sudah terlatih untuk membangun jejaring dengan teman-teman, bagaimana mengatur waktu, bagaimana membangun komunikasi yang menggerakkan orang melakukan sesuatu. Hal-hal itu saya dapatkan melalui organisasi, “mahasiswa yang merawat cita-cita bekerja di bidang *quality control* ini menegaskan pentingnya berorganisasi. (Bill Halan)

PENTINGKAH MAHASISWA BELAJAR SEJARAH?

Prisilia Yuki Hartanto
NRP: 3103023060



Mahasiswa merupakan sebutan bagi seseorang yang sementara menimba pendidikan tinggi di universitas. Ketika seseorang mendaftarkan diri mereka di universitas tentunya mereka harus memilih jurusan berdasarkan apa yang mereka minati, dan menempuh pendidikan di bidang itu. Saya ambil contoh, saya sendiri yang mengambil jurusan manajemen, tentunya akan mempelajari hal-hal seputar dengan manajemen di dunia berbisnis. Sejarah sendiri merupakan pelajaran yang sering kita dapatkan saat berada di sekolah sebagai seorang siswa, biasanya yang diajarkan adalah peristiwa-peristiwa penting di masa lampau pada sebuah peradaban atau bangsa tertentu. Tapi bagaimana untuk mahasiswa? Apakah mereka masih harus mempelajari sejarah? Sebenarnya apa pentingnya mempelajari sejarah yang selalu saja membahas mengenai masa lalu?

Dalam pelajaran sejarah, kita biasa menemukan jejak-jejak peristiwa besar, tokoh-tokoh berpengaruh, perubahan sosial dan politik, serta banyak pelajaran berharga yang dapat diambil. Sejarah kerap memberikan pengetahuan mendalam tentang peristiwa-peristiwa masa lalu yang membentuk dunia saat ini. Dengan memahami akar masalah dan sebab-akibat dalam berbagai konteks, termasuk sosial, politik, dan ekonomi. Dari memahami sejarah suatu peristiwa atau konflik inilah, kita dapat melihat akar masalahnya dan mengidentifikasi alur sebab-akibat yang mengarah kepada peristiwa tersebut. Hal ini tentu sangat bermanfaat dalam konteks global saat ini, di mana masalah-masalah kompleks seperti konflik internasional maupun di dalam negara, perubahan iklim, dan ketidaksetaraan sosial membutuhkan pemahaman yang mendalam untuk menemukan solusi yang berkelanjutan. Dikarenakan mahasiswa pada akhirnya diharapkan untuk menjadi penerus dalam membangun negara ini agar lebih maju, penting bagi mahasiswa untuk mempelajari sejarah karena melalui peristiwa yang terjadi di masa lalu, mahasiswa dapat memahami cara dunia bekerja saat ini dan ikut berkontribusi pada pembentukan masa depan.

Selain itu, memahami sejarah membantu menghindari terulangnya kesalahan masa lalu. Sejarah penuh dengan banyak kebijakan yang gagal, konflik berdarah, dan tindakan yang merugikan umat manusia. Dengan mempelajari sejarah, mahasiswa dapat memahami dampak buruk dari tindakan ini dan berupaya menghindari terulangnya kesalahan yang sama. Hal ini khususnya relevan dalam konteks kebijakan publik, di mana pemahaman tentang sejarah dapat berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih cerdas karena sudah pernah terjadi di masa lampau. Sejarah memberikan konteks penting untuk pemahaman saat ini. Tanpa pengetahuan tentang sejarah, kita mungkin saja akan kesulitan memahami mengapa dunia terlihat seperti sekarang ini. Sejarah membantu menjelaskan perkembangan masyarakat, teknologi, budaya dan politik. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih memahami peristiwa dan isu-isu juga mencari tau mengapa hal itu terjadi. Dengan belajar sejarah juga membantu menuntun kita agar bisa memikirkan bagaimana kita dapat membantu membangun masa depan yang lebih baik. Mempelajari sejarah juga membantu agar anak muda seperti kita dapat mengetahui tentang beragam budaya, agama, dan masyarakat di seluruh dunia.

Ini membuka mata kita terhadap berbagai budaya, mengajarkan toleransi, pengertian dan menghormati perbedaan budaya. Dengan pemahaman ini, mahasiswa dapat menjadi individu yang lebih berpikiran terbuka, lebih siap berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda budaya. Mempelajari sejarah juga berfungsi agar mahasiswa atau anak muda tidak lupa dengan jati diri mereka sendiri, yaitu Indonesia. Karena pengaruh dari budaya di luar negeri, banyak orang terkadang sudah terjerumus terlalu jauh dengan budaya di luar dan melupakan budaya kita sendiri. Inilah peran penting dalam pembelajaran sejarah. Dengan kita belajar sejarah kita dapat mengetahui asal dari budaya itu sendiri, kita bisa menelusuri perjalanan sejarah yang telah membentuk dan menghasilkan banyak nilai tradisi, adat istiadat, seni dan budaya di Indonesia. Hal ini membantu mahasiswa merasa lebih terhubung dengan warisan budaya mereka dan memahami bagaimana budaya tersebut berkembang seiring berjalannya waktu. Dan juga, mempelajari sejarah juga mengajarkan mahasiswa tentang keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Negara kita Indonesia terdiri dari banyak suku, agama, dan tradisi budaya yang berbeda. Tentunya dengan memahami sejarah budaya-budaya ini membantu mahasiswa menghargai keberagaman dan menerima perbedaan yang ada. Hal ini penting untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan harmonis.

Pada akhirnya, mempelajari sejarah bukan soal mempelajari hal-hal di masa lalu saja dan tidak melihat ke masa depan. Justru dengan belajar sejarah kita dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang sempat terjadi pada masanya. Dengan begitu kita dapat menjadi lebih bijaksana dalam mengambil keputusan ke depannya. Belajar sejarah juga membantu kita untuk tidak melupakan budaya kita sendiri. Indonesia yang terdiri dari berpuluh-puluh budaya tentu memiliki banyak perbedaan di setiap budaya tersebut, dengan belajar sejarah kita dapat lebih memahami budaya yang ada dan bisa menghargai perbedaan tersebut.

Perjumpaan Gereja dengan ateisme & isu-isu lain: Peran UKWMS di tengah dunia yang sedang berubah

Oleh: Michael Seno Rahardanto - Fakultas Psikologi UKWMS

Pada masa sekarang, ateisme semakin populer. Makin banyak orang yang secara terbuka mengekspresikan ateismenya. Di Indonesia, forum ateisme dipelopori komunitas Ateis Indonesia yang didirikan Karl Karnadi. Makin banyak figur publik yang mengekspresikan keyakinan ateismenya; seperti yang (relatif) elegan semacam Luthfi Assyaukaunie hingga yang 'urakan' seperti Hasanudin Abdurakhman.

Saya pernah mengampu mahasiswa yang secara terbuka mengekspresikan ateismenya. Dalam suatu acara ormawa, mahasiswa ini 'dikerjai' teman-temannya (yang tahu bahwa dia seorang ateis) dengan diminta memimpin doa spontan. Ternyata, mahasiswa ini mampu memimpin doa dengan fasih sehingga mengejutkan teman-temannya. Usut punya usut, mahasiswa ini berasal dari keluarga Kristiani yang kuat mempraktikkan keyakinannya, namun sejumlah peristiwa hidup membuat mahasiswa ini merasa sakit hati terhadap Tuhan. Akhirnya, ia memutuskan meninggalkan imannya.

Saya tidak mengatakan bahwa seseorang menjadi ateis karena punya pengalaman pahit terhadap Tuhan. Saya hanya merefleksikan bahwa di UKWMS, perjumpaan dengan civitas yang menganut ateisme bukan lagi probabilitas, namun keniscayaan. Nyatanya, saya berulang kali berjumpa peserta didik yang mengekspresikan ateismenya. Bagaimana UKWMS perlu bersikap?

UKWMS pada hakikatnya adalah universitas Katolik. Dalam konstitusi apostolik *Ex corde ecclesiae*, St Yohanes Paulus II menulis bahwa sisi Katolik sebuah universitas diwujudkan dengan ciri-ciri:

1. Punya karakter Kristiani pada level individu dan komunitas universitas;
2. Merefleksikan iman Katolik secara terus-menerus dalam penggalan kekayaan ilmu pengetahuan;
3. Setia kepada nilai-nilai Kristiani yang diajarkan Gereja;
4. Punya komitmen institusional untuk melayani jemaat Allah dan keluarga besar umat manusia.

Sebagai universitas, UKWMS adalah komunitas akademik yang 'secara kritis dan disiplin mendukung perlindungan dan perbaikan martabat manusia dan warisan budaya, melalui penelitian, pengajaran, dan pengabdian masyarakat dalam tataran lokal, nasional, dan internasional'.

Dalam *Ex corde ecclesiae*, St. Yohanes Paulus II menjabarkan empat ciri utama yang harus menjadi ciri khas suatu universitas Katolik. Yang pertama, universitas Katolik memberikan pelayanan kepada Gereja dan masyarakat. Yang kedua, universitas Katolik memberikan pelayanan pastoral kepada para civitasnya. Yang ketiga, universitas Katolik melakukan dialog kultural. Yang keempat, universitas Katolik harus melakukan evangelisasi. Bagaimana UKWMS mewujudkan keempat ciri ini?

Pelayanan kepada Gereja dan masyarakat bisa dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat atau diseminasi ilmu pengetahuan kepada publik. Pelayanan pastoral bisa diwujudkan melalui aktivitas-aktivitas yang memungkinkan para civitas mengekspresikan imannya (misalnya, melalui misa harian dan doa sebelum kuliah).

St. Yohanes Paulus II mengingatkan bahwa salah satu misi yang harus dilakukan universitas Katolik adalah mengadakan dialog antara pemikiran Kristiani dengan ilmu-ilmu dan nilai-nilai modern. Artinya, para civitas harus siap dan mau berjumpa dengan berbagai paradigma, sembari tetap memiliki pijakan yang kokoh pada—idealnya—perpaduan sains dan nilai-nilai Kristiani. Civitas harus mempersiapkan diri berjumpa dan berdialog dengan ateisme dan isu-isu lain yang 'panas' (homoseksualitas, transjender, imam perempuan, kloning, bayi tabung, hukuman mati, seks bebas, aborsi, eutanasia, perubahan iklim, dan isu-isu lain). Civitas tidak hidup di menara gading fisik dan intelektual. Ia harus berani melangkah keluar dari kenyamanan posisi, jabatan, maupun paradigma teoretik, untuk berjumpa dengan dunia nyata. Hanya melalui perjumpaan dengan dunia-lah, misi keempat—evangelisasi—bisa terjadi.

St Yohanes Paulus II mengamanatkan bahwa universitas Katolik harus menjadi sarana evangelisasi. Evangelisasi bukan memaksa (apalagi memanipulasi) orang menjadi Katolik atau Kristen. Lalu apa definisinya? Evangelisasi adalah membawa Kabar Baik kepada dunia. Evangelisasi adalah membawa kasih yang mendatangkan kesembuhan bagi masyarakat yang terluka; evangelisasi adalah menyemangati orang yang jiwanya terkulai bagai buluh yang hampir patah; evangelisasi adalah menyalakan api cinta kasih, kreativitas, dan antusiasme dalam diri para peserta didik; evangelisasi adalah menunjukkan wajah Tuhan yang pengampun dan penuh kasih kepada dunia yang diliputi kekejaman dan ketidakpedulian (bdk Mat 12:20); evangelisasi adalah menunjukkan iman Kristiani dalam bahasa dan budaya yang dipahami orang awam, melalui pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Civitas non-Katolik harus menghormati karakter Katolik universitas tempat ia belajar atau berkarya. Sebaliknya, Universitas juga menghargai kebebasan beragama. Ateisme juga merupakan suatu keyakinan. Ia bisa dogmatis; ia berdakwah; ia punya komunitas. Saya rasa, sikap terhadap ateisme bukan memusuhinya, melainkan melakukan dialog dengannya. Hanya melalui dialog (perjumpaan), evangelisasi bisa terjadi.

Universitas Katolik adalah saksi hidup dalam bentuk institusi bagi Kristus dan pesan-pesan cinta-Nya, yang sangat dibutuhkan dunia yang makin sekuler. Riset harus dilakukan dalam terang nilai Kristiani yang menempatkan temuan-temuan penelitian untuk kebaikan individu dan masyarakat; pendidikan dilakukan dalam konteks iman yang memungkinkan para civitas mampu membuat penilaian kritis, rasional, dan sadar terhadap martabat transendental manusia; pelatihan profesional dilakukan dengan menggabungkan nilai-nilai etik dan pelayanan kepada masyarakat.

Perihal civitas mau, siap, atau mampu merespons panggilan ini, adalah pilihan bebas masing-masing. Memenuhi panggilan ini tidaklah ringan; namun Tuhan, yang memanggil kita, akan memberi kita kekuatan untuk menggenapinya (1 Tes 5:24).



NUANSA & MAKNA

Nuansa, dari bahasa Belanda dan Inggris, *nuance*, adalah perbedaan yang sangat halus atau kecil. Entah mengapa, orang sering salah mengartikan nuansa sebagai *suasana*, padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata *nuansa* paling sering digandengkan dengan *makna dan warna* untuk memberikan perbedaan yang sulit dilihat atau dijelaskan pada kedua subjek tersebut.

Tulisan Samsudin Berlian di koran *Kompas* terbitan 26 Maret 2010 memberikan beberapa contoh menarik tentang nuansa makna dalam bahasa Indonesia.

Dalam linguistik, semantik dan pragmatika adalah dua bidang yang mempelajari masalah makna bahasa. Semantik mengkaji makna literal, sedangkan pragmatika mengembangkan kajian tentang semantik yang dikaitkan dengan konteks.

Secara teori, ada banyak sekali jenis makna, antara lain makna denotatif, ekstensi, emotif, gramatikal, intensi, khusus, kiasan, kognitif, konotatif, kontekstual, leksikal, lokusi, luas, pusat, referensial, sempit, suratan, dan tak berciri.

Meskipun tampaknya *jelimet*, pengetahuan praktis mengenai makna dan nuansa sangat diperlukan bagi pengguna bahasa, baik pembicara/penulis maupun pendengar/pembaca, agar pesan dapat tersampaikan sesuai maksudnya.

Sayangnya, para pengguna bahasa—termasuk saya tentunya—sering mengabaikan hal ini. Kata-kata yang (dianggap) bersinonim seringkali digunakan secara tidak cermat, misalnya seluruh dan semua, cemburu dan iri, serta hampir dan nyaris, seperti yang dicontohkan Samsudin dalam artikelnya.

Dalam hal ini, peran kamus -- dan kemauan untuk membacanya -- sangat besar. Rajin-rajinlah membuka kamus untuk tahu pasti makna suatu kata. Toh, sekarang sudah dimudahkan dengan adanya versi daring kamus bahasa Indonesia. Sebagai pelengkap, mungkin sebaiknya lengkapi juga diri dengan Kamus Sinonim karya Junaiyah H.M. yang versi daring terbatasnya juga sudah tersedia di Google Buku.

Sumber: Buku *Xe.no.glo.so.fi.lia Kenapa Harus Nginggris*, Ivan Lanin